

BAB IV SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai penelitian analisis perbandingan seni bela diri *kyūdō* Jepang dan *jemparingan* Kesultanan Keraton Ngayogyakarta, maka diketahui bahwa sejarah *kyūdō* diperkirakan ada di Jepang pada zaman Jomon atau sekitar tahun 7.000 sebelum masehi sampai 250 masehi. Pada masa itu kegiatan memanah yang dilakukan umumnya untuk berburu dan menjadi senjata pertahanan diri. Kepopuleran kegiatan memanah akhirnya berubah dengan seiring berjalannya waktu. Pada masa kini *kyūdō* berkembang menjadi sebuah seni bela diri yang mewakili kebudayaan Jepang melalui perkembangan pelatihan dan pertandingan *kyūdō* yang ada di seluruh dunia.

Sejarah mengenai munculnya *jemparingan* di Indonesia dimulai pada masa kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono I (1755-1792), raja pertama Yogyakarta. Saat itu para penjajah dari Eropa membawa dan mengenalkan panahan ala bangsa barat di wilayah Kesultanan Keraton Ngayogyakarta dan Keraton Surakarta. Pada Februari tahun 1755 panahan bergaya Eropa mulai diadaptasi dan dimodifikasi oleh Kesultanan Keraton Ngayogyakarta, dimana posisi dalam memanah dilakukan dengan cara duduk bersila tidak berdiri yang memiliki arti menghadap Tuhan dan menundukkan batin. Seiring dengan berjalannya waktu, *jemparingan* gaya Mataram Kesultanan Keraton Ngayogyakarta juga ikut berkembang.

Perbandingan yang ada pada seni bela diri *kyūdō* dan *jemparingan*, perbandingan tersebut meliputi tiga hal, yaitu persamaan dan perbedaan peralatan yang digunakan, pelaksanaan tata cara memanah, dan pembentuk karakter para pemanahnya. Persamaan terdapat pada peralatan yang digunakan dalam *kyūdō* dan *jemparingan* seperti penggunaan busur pada *yumi* dan *gendhewa*), tali busur (*tsuru* dan *kendheng*), anak panah (*ya* dan *jemparing*), dan target panah (*makiwari* dan *bandul*) yang memiliki beberapa persamaan dari bahan yang digunakan dan persamaan warna, selain itu pada peralatan yang digunakan juga terdapat

perbedaan yang dapat dilihat dari panjang dan bentuk peralatannya. Seragam yang digunakan para *kyūdōka* dan *pejemparing* juga memiliki persamaan pemakaian atasan dan bawahan dan ciri khas kerah tegak pada atasan yang digunakan, lalu perbedaan yang ada pada seragam para *kyūdōka* dan *pejemparing* dapat dilihat dari penggunaan warna putih dan gelap untuk atasan dan bawahan *kyūdō* dan penggunaan motif *lurik* (garis-garis) yang menjadi ciri khas pakaian adat Jawa.

Selain pada peralatan, dalam pelaksanaan tata cara memanah pada *kyūdō* dan *jemparingan*, masing-masing memiliki 8 (delapan) langkah atau pada *jemparingan* biasa disebut adab memanah dan pada *kyūdō* biasa disebut *Shaho-Hassetsu* 射法八節 (Delapan Prinsip Memanah) yang memiliki persamaan dalam persiapan menarik anak panah dan melepas anak panah. Perbedaan pada pelaksanaan *kyūdō* dan *jemparingan* dapat dilihat dari bagaimana *jemparingan* melakukan do'a terlebih dahulu sebelum memulai untuk menarik anak panah, serta posisi duduk yang sangat berbeda dengan *kyūdō* yang memulai dengan memperhatikan posisi tubuh yang sejajar dengan target dan persiapan pelepasan anak panah pada posisi berdiri.

Dalam seni bela diri *kyūdō* dan *jemparingan* ada sifat atau watak pembentuk karakter para *kyūdōka* dan *pejemparing*. Pada *kyūdō* dan *jemparingan*, konsentrasi diperlukan agar seorang pemanah dapat menerapkan teknik-teknik yang benar dalam melepaskan panahnya ke sasaran dengan akurat, semangat juga dibutuhkan untuk menjaga motivasi dan fokus selama latihan atau pertandingan.